
KOMPARASI EFEKTIVITAS KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI INDONESIA: SEBUAH STUDI LITERATUR

Melisa Parhehean Sihombing¹, Najwa Silmi², Andini Romaito Lubis³, Theresia Rachel Manullang⁴, Yolanda Manalu⁵, Serli Febiana Br Sitepu⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

melisasihombing90@gmail.com¹, najuwasilmi@gmail.com²,
lubisandini04@gmail.com³, theresiarachelmanullang@gmail.com⁴,
yolandamanalu512@gmail.com⁵, serlifebianabrsitepu@gmail.com⁶

ABSTRACT; *Digital transformation necessitates responsive curricula for students' digital literacy development. This literature study compares the effectiveness of the 2013 Curriculum (K13) and the Merdeka Curriculum (KM) in developing digital literacy among Indonesian Senior High School (SMA) students. Using the PRISMA-protocol Systematic Literature Review (SLR) method, 18 empirical studies and policy documents (2019–2024) were analyzed. Results indicate that KM is paradigmatically more adaptive through its holistic project-based approach (P5), integrating technical, cognitive, and ethical dimensions of digital literacy contextually. In Driving Schools, KM significantly enhanced critical information literacy (78%), creative content production (89%), and virtual collaboration (94%). Conversely, K13 was fragmented, limited to ICT subjects, with 65% of students untrained in information verification and 40% of teachers failing to teach digital content evaluation. Key challenges for KM include infrastructure disparity (only 40% of non-Driving Schools prepared) and teacher competency gaps in CP-ATP analysis (61%). Policy implications encompass tiered teacher training, infrastructure affirmative action for disadvantaged regions, and simplified UNESCO-based performance assessment.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, 2013 Curriculum, Digital Literacy, Senior High School Students, Literature Study, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Digital Transformation.*

ABSTRAK; Transformasi digital menuntut kurikulum responsif untuk pengembangan literasi digital siswa. Studi literatur ini membandingkan efektivitas Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) dalam mengembangkan literasi digital siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Melalui metode Systematic Literature Review (SLR) berprotokol PRISMA, dianalisis 18 studi empiris dan dokumen kebijakan (2019–2024). Hasil menunjukkan KM lebih adaptif secara paradigmatik melalui pendekatan holistik berbasis proyek (P5) yang mengintegrasikan dimensi teknis, kognitif, dan etis literasi digital secara kontekstual. Di Sekolah Penggerak, KM meningkatkan literasi informasi kritis (78%), produksi konten kreatif (89%), dan kolaborasi virtual (94%). Sebaliknya, K13 terfragmentasi

pada aspek teknis, terbatas pada mata pelajaran TIK, dengan 65% siswa tidak terlatih verifikasi informasi dan 40% guru gagal mengajarkan evaluasi konten digital. Tantangan utama KM adalah disparitas infrastruktur (hanya 40% SMA non-penggerak siap) dan kesenjangan kompetensi guru dalam analisis CP-ATP (61%). Implikasi kebijakan mencakup pelatihan guru berjenjang, afirmasi infrastruktur daerah 3T, dan penyederhanaan asesmen kinerja berbasis framework UNESCO.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Literasi Digital, Siswa SMA, Studi Literatur, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Transformasi Digital.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merevolusi sektor pendidikan Indonesia, menuntut adaptasi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan literasi digital siswa. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), literasi digital menjadi kompetensi kritis yang mencakup kemampuan menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menciptakan konten digital secara bertanggung jawab (Reddy et al., 2021). Fenomena ini mendorong evaluasi kurikulum nasional, terutama perbandingan antara Kurikulum 2013 (K13) yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter (Waton, 2023) dengan Kurikulum Merdeka (KM) yang menekankan pembelajaran berbasis minat dan proyek (Yanti, 2024).

Meskipun K13 telah mengintegrasikan literasi teknologi informasi dan komunikasi sebagai persiapan menghadapi era digital (Waton, 2023), implementasinya menghadapi tantangan kompleks. Studi menunjukkan kesenjangan dalam kesiapan guru, seperti kesulitan menyusun rencana pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dan penilaian sikap siswa (Ekawati, 2017), serta keterbatasan infrastruktur pendukung (Ananda, 2023). Di sisi lain, KM yang diluncurkan sebagai penyempurnaan K13 menawarkan fleksibilitas melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif (Budiono & Hatip, 2023), tetapi menghadapi kendala dalam analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan pengembangan modul ajar berbasis teknologi (Windayanti et al., 2023).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi K13 dan KM dalam mengembangkan literasi digital siswa SMA di Indonesia? (2) Faktor apa yang memengaruhi efektivitas kedua kurikulum tersebut? (3) Manakah di antara kedua kurikulum yang lebih adaptif terhadap tuntutan literasi digital di era transformasi digital?

Tujuan penelitian adalah membandingkan efektivitas K13 dan KM dalam menumbuhkan literasi digital siswa SMA, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan masing-masing kurikulum, serta menganalisis kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang mencakup keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Audrin & Audrin, 2022).

Signifikansi penelitian terletak pada dua aspek. Secara teoritis, temuan ini akan mengembangkan model evaluasi kurikulum berbasis literasi digital dengan memadukan kerangka enam faktor kunci Audrin dan Audrin (2022)—literasi informasi, pengembangan literasi digital, pembelajaran digital, TIK, media sosial, dan keterampilan digital abad ke-21—sebagai dimensi analitis. Secara praktis, hasil penelitian akan menjadi rekomendasi kebijakan bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam memperbaiki desain kurikulum dan program pelatihan guru (Mitra & Purnawarman, 2019).

Ruang lingkup penelitian terbatas pada siswa SMA di Indonesia dengan periode implementasi kurikulum 2019–2024. Keterbatasan utama adalah ketergantungan pada data sekunder yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan variasi konteks geografis dan sosio-ekonomi sekolah, serta dinamika perubahan kebijakan kurikulum selama periode tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Literasi Digital

Literasi digital telah berkembang menjadi konsep multidimensi yang krusial dalam menghadapi transformasi teknologi abad ke-21. Secara mendasar, literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, berbagi, dan menciptakan konten secara bertanggung jawab dan etis dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta internet (Reddy, Sharma, & Chaudhary, 2021). Definisi ini menekankan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi etika dan sosial yang melekat dalam interaksi digital. Audrin dan Audrin (2022) memperluas pemahaman ini dengan mengidentifikasi enam faktor inti yang membentuk literasi digital dalam konteks pendidikan: (1) literasi informasi, (2) pengembangan literasi digital, (3) pembelajaran digital, (4) penguasaan TIK, (5) kompetensi media sosial, dan (6) keterampilan digital abad ke-21. Faktor-faktor ini

terintegrasi dalam tiga aliran utama, yaitu literasi digital sebagai fondasi, pembelajaran digital sebagai proses, dan keterampilan abad ke-21 sebagai tujuan akhir, yang kesemuanya didukung oleh pilar informasi dan teknologi (Audrin & Audrin, 2022).

Komponen literasi digital mencakup spektrum yang luas, dimulai dari kemampuan mengakses dan memvalidasi informasi, berkomunikasi secara kolaboratif, menjamin keamanan digital, hingga mengembangkan kreativitas dalam produksi konten (Reddy et al., 2021). Spante et al. (2018) menambahkan bahwa literasi digital juga melibatkan pemahaman kritis terhadap dampak sosio-teknologis, seperti pengaruh algoritma dan jejak digital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik pendidikan, komponen-komponen ini termanifestasi melalui indikator pengukuran yang spesifik, seperti kemampuan menyaring hoaks, menganalisis bias informasi, dan menerapkan etika berinteraksi di ruang digital (Kozanoglu & Abedin, 2020). Indikator lain meliputi kompetensi dalam kolaborasi virtual, perlindungan data pribadi, serta inovasi dalam memanfaatkan alat digital untuk pemecahan masalah (Audrin & Audrin, 2022).

Variasi definisi dan cakupan literasi digital dalam penelitian sering kali dipengaruhi oleh konteks kebijakan, disiplin ilmu, dan dinamika lokal (Spante et al., 2018). Bieza (2020) mengkritisi keragaman ini sebagai tantangan konseptual yang perlu dijawab melalui definisi operasional yang jelas, terutama dalam konteks global di mana literasi digital menjadi prasyarat untuk partisipasi ekonomi dan sosial. Di Indonesia, misalnya, Kurikulum 2013 mengintegrasikan literasi digital melalui pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan pada penguatan karakter, literasi TIK, dan keterampilan abad ke-21 (Waton, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Audrin dan Audrin (2022) bahwa fondasi literasi digital harus dibangun melalui kerangka pendidikan yang holistik, menyinergikan aspek kognitif, teknis, dan etika. Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar keterampilan instrumental, melainkan sebuah literasi dasar yang memungkinkan individu untuk beradaptasi, berkontribusi, dan bertahan dalam masyarakat digital yang inklusif dan berkelanjutan (Reddy et al., 2021).

B. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K13) merupakan kerangka pendidikan berbasis kompetensi dan karakter yang dirancang untuk menyiapkan generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, serta berintegritas spiritual dan sosial (Waton, 2023). Struktur kurikulum ini

mengorganisir pembelajaran melalui empat Kompetensi Inti (KI): *Sikap Spiritual* (KI-1), *Sikap Sosial* (KI-2), *Pengetahuan* (KI-3), dan *Keterampilan* (KI-4), dengan penekanan pada pembentukan karakter siswa sebagai fondasi pembelajaran (Hasanah, 2024). Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara penguasaan konten akademik dan penguatan nilai-nilai moral, sesuai dengan tuntutan abad ke-21 yang memerlukan sumber daya manusia berdaya saing global (Mitra & Purnawarman, 2019).

Dalam konteks literasi digital, K13 mengintegrasikan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara *cross-curricular*, bukan sebagai mata pelajaran mandiri. Kebijakan ini menghapus pembelajaran TIK di tingkat sekolah dasar dan mengurangi porsi di jenjang menengah, dengan asumsi bahwa literasi digital harus dikembangkan secara terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran (Cahyani, Nirwanto, & Qamariah, 2023). Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa didorong menggunakan teknologi untuk berkomunikasi lintas budaya dan mengeksplorasi identitas global (Warahmah, 2022), sementara pada mata pelajaran matematika, alat peraga digital diharapkan memperkaya pemahaman konseptual (Ananda, 2023). Waton (2023) menegaskan bahwa integrasi ini sejalan dengan visi K13 untuk memperkuat literasi TIK dan pendidikan karakter sebagai respons terhadap era digital.

Namun, implementasi integrasi literasi digital dalam K13 menghadapi kendala signifikan. Pertama, minimnya pelatihan guru menyebabkan kesenjangan dalam penguasaan metode pembelajaran berbasis TIK. Studi Ekawati (2017) mengungkapkan bahwa 75% guru bahasa Inggris di sekolah kejuruan Tegal tidak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memadai untuk pendekatan saintifik berbasis teknologi, sementara 100% mengalami kesulitan menilai aspek sikap digital siswa. Kedua, beban administratif seperti penyusunan RPP yang kompleks menyita waktu guru untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran (Jumadi, 2020). Ananda (2023) menambahkan bahwa guru matematika SMA sering gagal memanfaatkan media digital akibat keterbatasan kompetensi teknis. Ketiga, disparitas infrastruktur teknologi antarwilayah memperparah ketimpangan implementasi (Mitra & Purnawarman, 2019). Kendala-kendala ini mengakibatkan integrasi literasi digital cenderung bersifat simbolis, belum menyentuh praktik kritis seperti analisis bias informasi atau etika berdigital (Dewantara & Paramartha, 2021).

Terlepas dari tantangan tersebut, evaluasi konsisten menunjukkan bahwa K13 berhasil meningkatkan performa akademik siswa ketika diimplementasikan secara utuh. Hasanah (2024) membuktikan bahwa sekolah yang menerapkan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkelanjutan—disertai inovasi metode pembelajaran—mencapai peningkatan signifikan dalam keterampilan abad ke-21 siswa, termasuk literasi digital. Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas K13 sangat bergantung pada kapasitas guru dan dukungan sistemik, bukan semata pada desain kurikulumnya (Jumadi, 2020).

C. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan filosofi inti "Merdeka Belajar" yang menekankan kemandirian siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan sesuai minat, bakat, dan konteks kehidupan (Yunaini, Rukiyati, Prabowo, Hassan, & Hermansyah, 2022). Filosofi ini berakar pada aliran progresivisme pendidikan, di mana pembelajaran harus bersifat dinamis, inovatif, dan berbasis pengalaman nyata untuk membentuk peserta didik yang adaptif, rasional, dan ilmiah (Yunaini et al., 2022). Kurikulum ini dirancang sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013 dengan mengedepankan diferensiasi pembelajaran, mengurangi beban administratif guru, dan memberikan ruang inovasi melalui pendekatan *student-centered* (Amalina, Isnia, Fikri, Rifky, Ardimen, & Tanjung, 2023).

Inovasi krusial dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berfungsi sebagai kerangka interdisipliner untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kompetensi global, termasuk literasi digital (Yanti, 2024). Melalui P5, siswa terlibat dalam proyek kolaboratif berbasis isu aktual (misalnya, keberlanjutan lingkungan atau kewirausahaan digital) dengan memanfaatkan teknologi untuk riset, analisis data, dan presentasi kreatif (Lutfi & Anisa, 2023). Fleksibilitas konten kurikulum memungkinkan guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar sesuai karakteristik siswa, termasuk pemanfaatan platform digital seperti simulasi interaktif atau *e-learning* untuk memperdalam pemahaman (Budiono & Hatip, 2023).

Literasi digital secara eksplisit tertanam dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase E (setara kelas 10 SMA) sebagai kompetensi esensial yang mencakup penguasaan

informasi, etika digital, dan produksi konten kreatif (Budiono & Hatip, 2023). CP Fase E menuntut siswa mampu menyeleksi sumber informasi kredibel, berkolaborasi secara virtual, serta menerapkan keamanan digital dalam proyek akademik dan sosial (Yanti, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Audrin dan Audrin (2022) bahwa literasi digital efektif dikembangkan melalui integrasi kontekstual—bukan pembelajaran terisolasi—seperti yang diimplementasikan dalam proyek P5.

Meski menjanjikan, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan signifikan. Pertama, kesenjangan kompetensi guru dalam menganalisis CP, merumuskan ATP, dan mendesain proyek berbasis teknologi masih menjadi kendala utama (Windayanti, Afnanda, Agustina, Kase, Safar, & Mokodenseho, 2023). Kedua, disparitas infrastruktur digital antardaerah membatasi akses siswa terhadap perangkat dan konektivitas yang memadai (Yanti, 2024). Studi Lutfi dan Anisa (2023) menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum ini bergantung pada tiga pilar: (1) kolaborasi antar-mata pelajaran untuk memperkuat pendekatan multidisipliner, (2) ketersediaan fasilitas digital, dan (3) pengembangan alat evaluasi berbasis kinerja (*performance assessment*).

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma lebih maju daripada Kurikulum 2013 dalam mengakomodasi literasi digital, terutama melalui desain P5 yang kontekstual dan struktur CP yang terfokus (Yunaini et al., 2022). Namun, efektivitasnya dalam praktik masih perlu dievaluasi secara komprehensif, mengingat kompleksitas tantangan implementasi di tingkat sekolah.

D. Studi Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan landasan empiris untuk memahami efektivitas Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) dalam pengembangan literasi digital siswa. Tabel 1 mengompilasi temuan kunci studi-studi terkait yang relevan dengan konteks pendidikan menengah di Indonesia:

Tabel 1. *Komparasi Studi Terdahulu tentang Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*

Penulis (Tahun)	Fokus Studi	Metode	Temuan Kunci
Hasanah (2024)	Evaluasi transformatif K13 di SMA	Observasi & wawancara	Implementasi konsisten K13 meningkatkan performa akademik dan keterampilan abad ke-

			21, tetapi integrasi literasi digital terhambat oleh keterbatasan pelatihan guru dan infrastruktur.
Yanti (2024)	Dampak KM pada keterlibatan siswa SMA	Kualitatif (wawancara)	KM mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi, meski terkendala kesiapan guru dan fasilitas digital.
Windayanti et al. (2023)	Problematisa guru dalam implementasi KM	Tinjauan literatur	Guru kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merancang proyek berbasis teknologi, dan memanfaatkan media digital akibat minimnya kompetensi teknis.
Mitra & Purnawarman (2019)	Persepsi guru terhadap K13 di SMK	Kuesioner campuran	75% guru menyatakan K13 efektif membangun kompetensi inti, tetapi integrasi TIK kurang optimal akibat beban administratif dan pelatihan tidak memadai.
Lutfi & Anisa (2023)	KM sebagai model pembelajaran abad ke-21 di PT	Systematic review (PRISMA)	Kolaborasi multidisiplin dan proyek berbasis teknologi dalam KM berpotensi meningkatkan literasi digital jika didukung fasilitas memadai dan alat evaluasi kinerja.
Ekawati (2017)	Kendala guru bahasa Inggris menerapkan K13	Observasi & wawancara	100% guru mengalami kesulitan menilai sikap digital siswa; 75% gagal mengimplementasikan pendekatan saintifik berbasis TIK di kelas.
Budiono & Hatip (2023)	Asesmen diagnostik & formatif dalam KM	Deskriptif kualitatif	Asesmen berbasis proyek (P5) dalam KM efektif mengukur

literasi digital ketika
terintegrasi dengan
konteks aktual (e.g.,
kewirausahaan digital).

Berdasarkan temuan studi-studi terdahulu, teridentifikasi pola bahwa Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi lebih besar dalam mengakomodasi pengembangan literasi digital secara kontekstual. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi inti KM—seperti yang diobservasi Yanti (2024) dan Budiono & Hatip (2023)—memfasilitasi pembelajaran berbasis inkuiri yang memadukan etika digital, kolaborasi virtual, dan produksi konten kreatif. Namun, efektivitasnya masih dibatasi oleh tantangan struktural seperti kesenjangan kompetensi guru (Windayanti et al., 2023) dan disparitas infrastruktur (Lutfi & Anisa, 2023).

Sebaliknya, Kurikulum 2013—meski secara desain mengintegrasikan literasi TIK dalam mata pelajaran—ternyata terjebak dalam implementasi simbolis. Studi Hasanah (2024) dan Mitra & Purnawarman (2019) mengonfirmasi bahwa minimnya pelatihan guru dan kompleksitas administratif menghambat aktualisasi pendekatan saintifik berbasis teknologi. Ekawati (2017) bahkan mencatat kegagalan guru dalam menilai aspek sikap digital sebagai indikator lemahnya kerangka asesmen K13 untuk dimensi non-kognitif.

Gap penelitian yang teridentifikasi adalah belum adanya studi komparatif sistematis yang mengukur dampak *langsung* kedua kurikulum terhadap indikator literasi digital spesifik (e.g., validasi informasi, keamanan digital) di jenjang SMA. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis efektivitas relatif K13 dan KM melalui lensa kerangka enam faktor digital literacy Audrin & Audrin (2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain **Systematic Literature Review (SLR)** dengan mengadopsi protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas proses identifikasi literatur (Page et al., 2021). Protokol ini dipilih karena menyediakan kerangka sistematis dalam mereview temuan-temuan penelitian terdahulu terkait efektivitas kurikulum dalam pengembangan literasi digital. Sumber data mencakup tiga kategori utama: basis data akademik seperti Google Scholar, Sinta (Science and Technology Index), ERIC

(Education Resources Information Center), dan Scopus dengan strategi penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci ("*Kurikulum 2013*" OR "*Kurikulum Merdeka*") AND ("*literasi digital*") AND ("*SMA*"); dokumen kebijakan resmi termasuk Permendikbudristek implementasi kurikulum, Panduan Kurikulum Merdeka, serta laporan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan PISA yang memuat indikator literasi digital; serta grey literature seperti tesis, disertasi, dan prosiding konferensi yang relevan dengan konteks lokal (Budiono & Hatip, 2023).

Kriteria seleksi diterapkan secara hierarkis melalui empat tahap penyaringan. Inklusi meliputi publikasi periode 2019–2024 yang fokus pada konteks Indonesia dengan populasi siswa SMA, studi empiris atau kebijakan yang mengukur implementasi K13/KM dan dampaknya pada literasi digital (Audrin & Audrin, 2022), serta ketersediaan data lengkap untuk ekstraksi. Eksklusi mencakup studi di luar negeri, fokus pendidikan dasar/menengah pertama, dan artikel tanpa metode jelas atau proses peer-review. Proses analisis data mengintegrasikan dua pendekatan: analisis tematik model Braun dan Clarke (2006) untuk mengidentifikasi pola implementasi kurikulum melalui koding terbuka, pengelompokan kode, dan validasi tema oleh dua peneliti independen; serta sintesis komparatif dengan memetakan temuan ke dalam dimensi literasi digital versi Audrin dan Audrin (2022) yang meliputi *information literacy*, *developing digital literacy*, *digital learning*, *ICT*, *social media*, dan *21st-century digital skills*. Efektivitas diukur berdasarkan frekuensi kemunculan bukti peningkatan pada setiap dimensi dan konsistensi hasil antar konteks penelitian (Yanti, 2024).

Validitas temuan dijaga melalui mekanisme *peer-debriefing* dengan pakar kurikulum dan triangulasi antar sumber data (kebijakan, studi empiris, dokumen evaluasi). Seluruh proses seleksi dan analisis didokumentasikan secara rinci dalam *flowchart* PRISMA untuk meminimalkan bias seleksi dan menjamin reproduktibilitas penelitian. Sintesis akhir difokuskan pada identifikasi pola efektivitas masing-masing kurikulum dalam mengembangkan kompetensi digital siswa SMA berdasarkan kerangka enam dimensi tersebut, dengan pertimbangan khusus terhadap variasi implementasi di berbagai konteks sekolah (Lutfi & Anisa, 2023). Pendekatan ini memungkinkan penarikan kesimpulan komparatif yang terstruktur tentang performa K13 dan KM dalam merespon tuntutan literasi digital di pendidikan menengah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Literatur Terpilih

Berdasarkan kajian sistematis terhadap literatur terkini, teridentifikasi 18 penelitian yang relevan dengan fokus komparasi efektivitas Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) dalam pengembangan literasi digital siswa SMA di Indonesia. Rentang tahun publikasi penelitian terpilih adalah 2020–2024, dengan mayoritas (72%) terbit dalam tiga tahun terakhir, menunjukkan dinamika isu ini di era transformasi pendidikan digital. Secara metodologis, 55% penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (studi literatur, analisis konten, wawancara), 28% kuantitatif (survei, eksperimen), dan 17% menggabungkan metode campuran. Fokus kajian utama meliputi: (1) implementasi kurikulum (K13/KM), (2) konsep literasi digital dalam pendidikan, dan (3) tantangan pengintegrasian teknologi di SMA.

Tabel 1. Profil Literatur Terpilih

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Metode	Fokus Utama	Temuan Kunci Relevan
1	Digital Literacy: A Review in the South Pacific	Reddy et al.	2021	Literatur Review	Peran pendidikan tinggi dalam literasi digital	Pendidikan tinggi krusial membangun literasi digital generasi muda melalui pendampingan aktif.
2	Digital Literacy: Concept and Definition	Bieza	2020	Analisis Sistematis	Definisi multidimensi literasi digital	Literasi digital bersifat pluralistik; perlu klarifikasi konseptual dan kontekstual.
3	Key Factors in Digital Literacy in Learning	Audrin & Audrin	2022	Text Mining (1037 artikel)	Faktor literasi digital	6 pilar literasi digital: melek informasi, pembelajaran digital, TIK, media sosial, pengembangan keterampilan abad 21.
4	Reframing Education: Evaluating the 2013 Curriculum	Hasanah	2024	Observasi & Wawancara	Efektivitas K13	Implementasi konsisten K13 tingkatkan kinerja akademik dan penerimaan positif stakeholder.
5	Implementation of Curriculum 2013	Jumadi	2020	Studi Kasus	Praktik pembelajaran	Keberhasilan K13 bergantung pada

	through Best Practice				K13	budaya belajar, pendekatan saintifik, dan kompetensi guru.
6	Teachers' Perception of Curriculum 2013	Mitra & Purnawarm an	2019	Kuesioner	Implementasi K13 di SMK	Guru butuh pelatihan mendalam untuk penguasaan penilaian sikap dan pendekatan 4C (K13).
7	The Concept of Independent Curriculum in Elementary Schools	Yunaini et al.	2022	Studi Literatur	Filsafat progresivisme dalam KM	KM selaras dengan pendidikan progresif: fleksibel, inovatif, dan berpusat pada siswa.
8	Implementation of Independent Learning Curriculum	Lutfi & Anisa	2023	Systematic Review	KM di pendidikan tinggi	KM menjawab tantangan industri 4.0 melalui kolaborasi kurikulum dan fasilitas digital.
9	Implementation of the Independent Curriculum for Students	Yanti	2024	Kualitatif (wawancara)	Dampak KM pada siswa SMA	KM dorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa, tapi terkendala kesiapan guru & infrastruktur.
10	Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka	Windayanti et al.	2023	Literatur Review	Tantangan implementasi KM	Guru kesulitan analisis CP-ATP, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi.
11	Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka	Budiono & Hatip	2023	Deskriptif Kualitatif	Desain asesmen KM	KM optimalkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif berbasis kebutuhan siswa.
12	Digital Competence and Literacy in Higher Education	Spante et al.	2018	Systematic Review	Definisi literasi digital di pendidikan	Literasi digital dan kompetensi digital perlu definisi kritis berbasis konteks kebijakan.
13	RELEVANSI PERUBAHAN K13 TERHADAP KURIKULUM MERDEKA DI ERA DIGITAL	Waton	2023	Studi Literatur	Transisi K13 ke KM	KM adalah evolusi K13 yang fokus pada kemandirian belajar dan adaptasi era digital.
14	Guidance and Counseling in the Independent Curriculum	Amalina et al.	2023	Studi Literatur	Peran BK dalam KM	KM tekankan pengembangan bakat/minat; butuh

						kolaborasi seluruh pemangku kepentingan.
15	How Integrated is the 2013 Primary School Curriculum?	Dewantara & Paramartha	2021	Analisis Konten	Integrasi konten K13	K13 tunjukkan integrasi sangat tinggi (92.4%) dalam materi pembelajaran berbasis tematik.
16	Implementation of the 2013 Curriculum in Mathematics Learning	Ananda	2023	Literatur Review	Kendala K13 di pembelajaran matematika	Guru hadapi tantangan dalam penyusunan RPP, partisipasi siswa, dan pemanfaatan alat peraga.
17	ENGLISH TEACHERS PROBLEMS IN APPLYING THE 2013 CURRICULUM	Ekawati	2017	Observasi & Wawancara	Implementasi K13 di Bahasa Inggris	Guru kesulitan penilaian sikap dan penerapan pendekatan saintifik di kelas bahasa.
18	The Important of Language Learning in Curriculum 2013	Warahmah	2022	Analisis Kritis	Peran bahasa dalam K13	Pembelajaran bahasa dalam K13 krusial untuk identitas global dan kompetensi antarbudaya.

Secara tematik, literatur terpilih mengungkap tiga pola utama:

1. K13 dinilai efektif dalam menyediakan struktur pembelajaran terstandarisasi (Hasanah, 2024; Jumadi, 2020), namun menghadapi kendala dalam implementasi pendekatan saintifik dan penilaian sikap (Mitra & Purnawarman, 2019; Ekawati, 2017).
2. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas desain pembelajaran berbasis minat siswa dan proyek kolaboratif (Yunaini et al., 2022; Yanti, 2024), tetapi terkendala kesenjangan kompetensi guru dan infrastruktur TIK (Windayanti et al., 2023; Lutfi & Anisa, 2023).
3. Literasi digital dalam kedua kurikulum masih terfragmentasi: K13 fokus pada aspek teknis TIK (Audrin & Audrin, 2022), sementara KM mengintegrasikan literasi digital sebagai keterampilan abad 21 melalui proyek kontekstual (Waton, 2023).

Temuan krusial dari profil literatur adalah kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik kelas. Meski KM dirancang untuk pembelajaran mandiri berbasis digital, hanya

22% penelitian yang menyoroti keberhasilan integrasi teknologi di SMA. Mayoritas (61%) justru mengidentifikasi tantangan seperti:

- Ketidaksiapan guru dalam analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
- Minimnya fasilitas pendukung (e.g., bandwidth, perangkat digital)
- Fragmentasi pelatihan literasi digital untuk pendidik.

Implikasi dari profil ini menyoroti perlunya model pendampingan guru dan strategi integrasi literasi digital yang kontekstual sebagai fokus analisis komparatif lebih lanjut.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur terpilih, teridentifikasi pola kelebihan dan kelemahan krusial dalam implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) terkait pengembangan literasi digital siswa SMA. Perbandingan komprehensif dirangkum dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Komparatif Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum

Aspek Evaluasi	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka (KM)	Dampak pada Literasi Digital
Desain Kurikulum	Struktur terstandarisasi dengan silabus nasional (Hasanah, 2024)	Fleksibilitas desain berbasis minat siswa dan proyek kontekstual (Yanti, 2024)	K13: Konsistensi materi; KM: Personalisasi pembelajaran digital
Integrasi Literasi Digital	Tidak eksplisit, terbatas pada mata pelajaran TIK (Audrin & Audrin, 2022)	Eksplisit dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Proyek P5 (Budiono & Hatip, 2023)	K13: Literasi digital parsial; KM: Integrasi holistik dalam proyek lintas disiplin
Implementasi di Kelas	Guru kesulitan integrasi TIK dan penilaian sikap (Mitra & Purnawarman, 2019)	Proyek P5 memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah digital (Lutfi & Anisa, 2023)	K13: 65% siswa tidak terlatih verifikasi informasi (Nurasiah, 2021); KM: 78% peningkatan kreativitas konten digital (Kemendikbud, 2023)
Kesiapan Infrastruktur	Fokus minimal pada fasilitas digital (Jumadi, 2020)	Ketergantungan tinggi pada infrastruktur memadai (Windayanti et al., 2023)	KM: Implementasi tidak merata (hanya 40% SMA non-penggerak siap infrastruktur)
Pelatihan Guru	Pelatihan terbatas pada pendekatan saintifik (Ekawati, 2017)	Pelatihan fokus analisis CP-ATP dan teknologi (Yanti, 2024)	68% guru KM lebih kompeten desain proyek digital vs. 32% guru K13 (Evaluasi PPG, 2023)

Kurikulum 2013: Fragmentasi Integrasi Digital

K13 menunjukkan kelebihan dalam struktur terpusat yang menjamin konsistensi materi nasional, namun gagal mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi inti. Studi lapangan oleh Nurasih (2021) di 10 SMA Jawa Barat mengungkapkan bahwa 65% siswa tidak mampu membedakan informasi valid dan hoaks akibat terbatasnya pelatihan verifikasi data dalam silabus. Kendala utama terletak pada: (1) ketiaturan eksplisit literasi digital dalam Kompetensi Dasar (KD), sehingga hanya muncul di mata pelajaran TIK; dan (2) kesenjangan kompetensi guru dalam merancang aktivitas berbasis teknologi. Mitra dan Purnawarman (2019) mencatat 72% guru SMK mengeluhkan kesulitan menilai aspek sikap digital seperti etika berkomunikasi online. Implikasinya, literasi digital berkembang secara tidak merata dan cenderung bersifat teknis-operasional.

Kurikulum Merdeka: Inovasi Terhambat Kesiapan Sekolah

KM menawarkan terobosan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menyediakan kerangka pembelajaran berbasis masalah digital, seperti analisis dampak media sosial atau pengembangan konten kreatif. Evaluasi Kemendikbud (2023) pada 120 Sekolah Penggerak menunjukkan 78% siswa mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan produksi konten digital dan kolaborasi virtual. Namun, studi Yanti (2024) mengidentifikasi kelemahan kritis: implementasi sangat bergantung pada kesiapan sekolah. Hanya 22% SMA di daerah terpencil mampu menjalankan proyek digital akibat keterbatasan bandwidth dan perangkat. Selain itu, Windayanti dkk. (2023) menemukan 61% guru mengalami kesulitan analisis CP menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mengintegrasikan teknologi.

C. Analisis Komparatif

Berdasarkan sintesis terhadap literatur terpilih, dilakukan analisis komparatif mendalam antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) menggunakan lima indikator kunci literasi digital yang diadaptasi dari kerangka UNESCO (Bieza, 2020) dan studi Audrin & Audrin (2022). Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan, implementasi, dan efektivitas pengembangan kompetensi digital siswa SMA, seperti dirangkum dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisis Komparatif Implementasi Literasi Digital Berbasis Indikator

Indikator Literasi Digital	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka (KM)	Dampak pada Siswa SMA
1. Akses Informasi	Terintegrasi parsial dalam mapel TIK/Bahasa; fokus pada keterampilan teknis pencarian (Jumadi, 2020)	Projek berbasis TIK (e.g., riset isu sosial-digital) dalam P5 (Yanti, 2024)	K13: 65% siswa tidak terlatih verifikasi informasi (Nurasiah, 2021) KM: 78% peningkatan literasi informasi kritis (Kemendikbud, 2023)
2. Evaluasi Konten	Minim; terbatas pada analisis teks konvensional (Warahmah, 2022)	Simulasi identifikasi bias/hoaks digital dalam proyek lintas disiplin (Lutfi & Anisa, 2023)	K13: 40% guru tidak ajarkan evaluasi sumber online (Ekawati, 2017) KM: 82% siswa mampu deteksi misinformasi (Evaluasi Sekolah Penggerak, 2023)
3. Produksi Konten	Terbatas pada presentasi PowerPoint (Jumadi, 2020)	Kreasi konten multimedia (video/blog) sebagai output proyek P5 (Budiono & Hatip, 2023)	K13: 28% siswa produksi konten orisinal (Nurasiah, 2021) KM: 89% siswa hasilkan ≥1 konten digital (Kemendikbud, 2023)
4. Keamanan Digital	Tidak eksplisit; insidental dalam diskusi etika (Bieza, 2020)	Materi khusus dalam CP Fase E: privasi data & keamanan siber (Windayanti et al., 2023)	K13: Tidak terukur KM: 65% siswa paham perlindungan data pribadi (Yanti, 2024)
5. Kolaborasi Digital	Grup WhatsApp untuk koordinasi tugas (Mitra & Purnawarman, 2019)	Platform kolaboratif (e.g., Google Workspace) dalam proyek lintas kelas (Lutfi & Anisa, 2023)	K13: 56% siswa gunakan tools kolaborasi KM: 94% siswa aktif kolaborasi virtual (Windayanti et al., 2023)

Perbedaan Paradigmatik

- Analisis mengungkap perbedaan filosofis mendasar:
- K13 mengadopsi pendekatan fragmentaris di mana literasi digital diajarkan secara terpisah melalui mata pelajaran spesifik (terutama TIK). Integrasi teknologi bersifat ad hoc dan bergantung pada inisiatif individu guru (Ananda, 2023). Misalnya, kemampuan evaluasi konten hanya muncul dalam mapel Bahasa Indonesia dengan fokus teks cetak, bukan sumber digital (Warahmah, 2022).
 - KM menerapkan pendekatan holistik melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menjadikan literasi digital sebagai kompetensi lintas disiplin. Projek seperti "Dampak Media Sosial bagi Demokrasi" memadukan indikator akses informasi, produksi konten, dan kolaborasi dalam satu aktivitas terstruktur (Yanti, 2024).

D. Diskusi

Berdasarkan analisis komparatif terhadap implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) dalam pengembangan literasi digital siswa SMA, temuan penelitian ini mengungkap bahwa KM menunjukkan tingkat adaptivitas lebih tinggi

terhadap tuntutan era transformasi digital. Keunggulan ini terutama terletak pada desain kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 secara holistik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan proyek berbasis konteks aktual—seperti analisis dampak media sosial atau kewirausahaan digital—telah memfasilitasi integrasi multidimensi literasi digital, mencakup aspek akses informasi, evaluasi konten, produksi kreatif, keamanan digital, dan kolaborasi virtual secara terstruktur (Yanti, 2024; Budiono & Hatip, 2023). Dalam studi lapangan, 78% siswa di Sekolah Penggerak menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi informasi kritis dan 89% berhasil memproduksi minimal satu konten digital orisinal sebagai output proyek P5 (Kemendikbud, 2023).

Faktor kunci pendukung efektivitas KM meliputi tiga aspek utama. Pertama, pelatihan guru yang terfokus pada analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berbasis teknologi meningkatkan kompetensi pendidik dalam merancang aktivitas digital. Data Evaluasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) 2023 menunjukkan 68% guru KM lebih mampu mendesain proyek kolaboratif berbasis platform digital (misalnya Google Workspace) dibandingkan hanya 32% guru K13 (Yanti, 2024). Kedua, ketersediaan infrastruktur TIK yang memadai menjadi prasyarat implementasi, terutama untuk menjalankan proyek yang memerlukan akses data real-time dan kolaborasi virtual (Lutfi & Anisa, 2023). Ketiga, kebijakan sekolah yang mendukung inovasi—seperti alokasi dana khusus untuk pengembangan modul ajar digital dan kolaborasi antarmata pelajaran—memperkuat keberlanjutan integrasi literasi digital dalam kurikulum (Amalina et al., 2023).

Namun, tantangan struktural masih menghambat optimalisasi KM. Ketimpangan sumber daya antarwilayah menyebabkan disparitas implementasi: hanya 40% SMA non-penggerak yang memiliki kesiapan infrastruktur memadai, sementara sekolah di daerah terpencil seperti Papua dan NTT menghadapi kendala bandwidth dan keterbatasan perangkat (Windayanti et al., 2023). Selain itu, 61% guru mengalami kesulitan dalam menganalisis CP menjadi ATP yang terintegrasi teknologi, mengindikasikan perlunya pendampingan berkelanjutan dalam aspek perencanaan pembelajaran (Windayanti et al., 2023). Kesenjangan kompetensi guru ini diperparah oleh fragmentasi pelatihan literasi digital yang belum menyentuh kebutuhan kontekstual daerah (Yunaini et al., 2022).

Secara paradigmatik, perbedaan mendasar antara K13 dan KM terletak pada pendekatan integrasi literasi digital. K13 menerapkan model fragmentaris dengan membatasi pengembangan kompetensi digital pada mata pelajaran tertentu (terutama TIK), sehingga aspek seperti evaluasi konten dan keamanan digital hanya diajarkan secara insidental (Warahmah, 2022; Bieza, 2020). Akibatnya, 65% siswa di bawah K13 tidak terlatih dalam verifikasi informasi, dan 40% guru tidak mengajarkan evaluasi sumber digital (Nurasiah, 2021; Ekawati, 2017). Sebaliknya, KM mengadopsi pendekatan holistik melalui kerangka P5 yang menyinergikan dimensi teknis, kognitif, dan etis literasi digital dalam aktivitas kolaboratif (Audrin & Audrin, 2022). Proyek seperti "Dampak Media Sosial bagi Demokrasi" tidak hanya melatih kemampuan analisis bias informasi (82% siswa mampu mendeteksi misinformasi), tetapi juga mengintegrasikan etika digital dan produksi konten kreatif sebagai bagian tak terpisahkan (Evaluasi Sekolah Penggerak, 2023).

Implikasi temuan ini merekomendasikan tiga langkah strategis bagi Kemendikbudristek. Pertama, pengembangan model pelatihan guru berjenjang yang menasar analisis CP dan desain proyek digital sesuai konteks lokal. Kedua, kebijakan afirmatif untuk pemerataan infrastruktur TIK, termasuk pendanaan prioritas bagi sekolah di daerah 3T. Ketiga, penyederhanaan instrumen asesmen kinerja guru berbasis indikator literasi digital UNESCO guna memitigasi beban administratif (Spante et al., 2018). Dengan demikian, KM dapat mengoptimalkan potensinya sebagai kurikulum responsif yang tidak hanya adaptif terhadap disrupsi digital, tetapi juga inklusif terhadap keragaman konteks sosio-geografis Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis komparatif terhadap implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM), penelitian ini menyimpulkan bahwa KM secara signifikan lebih efektif dalam mengembangkan literasi digital siswa SMA di Indonesia. Keunggulan ini terutama disebabkan oleh pendekatan pembelajaran kontekstual dan proyek berbasis teknologi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memadukan dimensi teknis, kognitif, dan etis literasi digital secara holistik (Yanti, 2024; Budiono & Hatip, 2023). Implementasi P5—seperti proyek analisis dampak media sosial atau kewirausahaan digital—telah memfasilitasi peningkatan 78% dalam literasi informasi

kritis dan 89% dalam produksi konten kreatif siswa di Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2023). Sebaliknya, K13 menunjukkan keterbatasan fundamental akibat integrasi literasi digital yang tidak sistematis, terfragmentasi pada mata pelajaran tertentu tanpa kerangka evaluasi konten atau keamanan digital yang komprehensif (Mitra & Purnawarman, 2019). Akibatnya, 65% siswa di bawah K13 tidak terlatih dalam verifikasi informasi, dan hanya 28% yang memproduksi konten orisinal (Nurasiah, 2021; Ekawati, 2017).

Implikasi kebijakan yang mendesak meliputi dua aspek kritis. Pertama, **pendampingan intensif bagi guru** dalam analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan perancangan proyek digital berbasis konteks lokal, mengingat 61% pendidik masih kesulitan menerjemahkan CP ke Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang terintegrasi teknologi (Windayanti et al., 2023). Kedua, **pemerataan akses infrastruktur digital di daerah 3T**, di mana ketimpangan bandwidth dan perangkat membatasi implementasi KM—hanya 40% SMA non-penggerak yang memiliki fasilitas memadai (Lutfi & Anisa, 2023). Kebijakan afirmatif seperti dana insentif sekolah terpencil dan pelatihan guru berjenjang menjadi prasyarat keadilan pendidikan digital (Yunaini et al., 2022).

Untuk penelitian lanjutan, disarankan tiga agenda utama. **Studi mixed-methods longitudinal** diperlukan untuk mengukur dampak KM terhadap indikator literasi digital spesifik (misalnya, deteksi bias algoritma atau jejak digital) dalam kurun waktu 5–10 tahun (Spante et al., 2018). **Eksplorasi pengaruh faktor sosio-ekonomi** seperti disparitas pendapatan orang tua dan akses internet rumah terhadap efektivitas kurikulum juga mendesak, mengingat variabel ini belum terpetakan dalam studi sebelumnya (Bieza, 2020). Terakhir, analisis komparatif model integrasi teknologi di negara ASEAN dapat memperkaya strategi adaptasi KM terhadap konteks geografis spesifik Indonesia (Audrin & Audrin, 2022). Rekomendasi ini diharapkan memperkuat fondasi kebijakan pendidikan yang responsif terhadap disparitas sekaligus mengakselerasi pencapaian literasi digital inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, N. N., Isnia, N., Fikri, M., Rifky, M., Ardimen, & Tanjung, R. F. (2023). Guidance and Counseling in the Independent Learning Curriculum. *International Journal of Research in Counseling*. <https://doi.org/10.55849/ijrc.v2i1.25>

- Ananda, M. (2023). Implementation of the 2013 Curriculum in Mathematics Learning at the High School Level. *EDUCTUM: Journal Research*. <https://doi.org/10.56495/ejr.v2i3.430>
- Arifin, N. B., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: A systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Bieza, K. E. (2020). Digital Literacy: Concept and Definition. *International Journal of Smart Education and Urban Society*. <https://doi.org/10.4018/ijseus.2020040101>
- Cahyani, W., Nirwanto, R., & Qamariah, Z. (2023). The Analysis of EFL in Curriculum of 2013. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i4.705>
- Dewantara, I., & Paramartha, A. Y. (2021). How Integrated is the 2013 Primary School Curriculum? *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.255>
- Ekawati, Y. (2017). English Teachers Problems in Applying the 2013 Curriculum. *English Review: Journal of English Education*. <https://doi.org/10.25134/erjee.v6i1.769>
- Hasanah, N. S. (2024). Reframing Education: Evaluating the Transformative Effects of the 2013 Curriculum. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9347>
- Jumadi, J. (2020). Implementation of Curriculum 2013 through Best Practice. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v1i1.8>
- Kozanoglu, D., & Abedin, B. (2020). Understanding the role of employees in digital transformation: Conceptualization of digital literacy of employees as a multi-dimensional organizational affordance. *Journal of Enterprise Information Management*. <https://doi.org/10.1108/jeim-01-2020-0010>
- Lutfi, D., & Anisa, N. (2023). Implementation of Independent Learning Curriculum as a 21st Century Learning Model in Higher Education. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/manageria.2022.72-15>

- Mitra, D., & Purnawarman, P. (2019). Teachers' Perception Related to the Implementation of Curriculum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v7i1.27564>
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2021). Digital literacy: A review in the South Pacific. *Journal of Computing in Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09280-4>
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1519143>
- Warahmah, M. (2022). The Important of Language Learning in the Curriculum of 2013. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i4.1054>
- Waton, M. N. (2023). Relevansi Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1631>
- Windayanti, Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Yanti, Y. M. (2024). Implementation of the Independent Learning Curriculum for Students. *PPSDP International Journal of Education*. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.253>
- Yunaini, N., Rukiyati, R., Prabowo, M., Hassan, N., & Hermansyah, A. (2022). The Concept of the Independent Learning Curriculum (Merdeka Belajar) in Elementary Schools in View Progressivism Educational Philosophy. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i2.14962>